

PERWUJUDAN *SETTING* DAN PROPERTI TATA ARTISTIK DALAM FILM FIKSI “*NISKALA*”

Luh Wirantini, I Ketut Buda, I Gusti Ngurah Wirawan

Institut Seni Indonesia Denpasar

Jalan Nusa Indah Denpasar – Bali Telp. (0361) 236100

E-mail : luhwirantini@yahoo.com

Abstrak

Film merupakan sebuah media berbasis teknologi yang digunakan sebagai penyampaian suatu ide, pesan dan gagasan pencipta untuk disampaikan kepada penonton. Film “*Niskala*” menggunakan genre drama misteri mistik, dengan tujuan utama yaitu memberi rasa ketegangan, penasaran, dan ketidakpastian pada penonton dan pesan moral yang ingin disampaikan pada film ini yaitu dimana dalam mendapatkan kekayaan tidak harus mengorbankan kebahagiaan dengan keluarga hanya karena keegoisan diri. Pada film “*Niskala*”, penulis mewujudkan penata artistik dari segi penataan *setting* dan properti. Tata artistik pada karya film ini, didukung dengan teori estetika sebagai teori utama dan teori *mise en scene*. Kedua teori tersebut merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi untuk membangun cita rasa artistik atau keindahan. Perancangan tata artistik dimulai dari mengkonsep *setting* dan properti. Proses dari penciptaan karya film ini dilakukan dengan tahap pencarian data yaitu melakukan riset wawancara dengan bapak Dr. Komang Indra Wirawan, S.Sn.,M.Fil dengan mendapatkan informasi tentang simbol – simbol yang pada umumnya digunakan pelaku pesugihan dan tahap observasi juga dilakukan, yakni dengan pemilihan lokasi yang digunakan. Selain itu, tahap pencarian data juga dapat melalui studi kepustakaan yang diperoleh dari jurnal dan buku. Artistik pada film “*Niskala*” menerapkan konsep *setting* dan properti yang memperlihatkan unsur kehidupan keseharian di pedesaan.

Kata Kunci : *Niskala*, Artistik, *Setting*.

Abstract

Film is a technology-based media that is used as the delivery of ideas, messages and ideas of creators to be conveyed to the audience. The film "niskala" uses the genre drama, mystery, and mystic, with the intention of giving the audience a sense of tension, curiosity and uncertainty and the moral message to be conveyed in this film is, where in getting wealth does not mean to sacrifice happiness with family just because of selfishness. In the film "niskala" the writer introduces the artistic stylist in terms of the set settings and the property. Artistic arrangements in this film work with the support by aesthetic theory as the main theory by using the theory of *mise en scene*. The two theories are a complementary whole to build the artistic taste and the beauty. Artistic layout designer begins with the concept and property's. The process of creating this film work is done in stages, searching data that is by conducting research interviews with Dr. Komang Indra Wirawan, S.Sn.,M.Fil by getting the information about symbols about the explanations and characteristics of a person who runs pesugihan. The observation method is done by selecting the location to be used in the film and make observations about the selection of properties to be applied. Artistic design begins with conceptualizing location and property settings such as the selection of houses, roads and walkways and the selection of properties used. The setting and property which shows the elements of everyday life in the countryside is applied to be the artistic design on the film "Niskala" which also.

Keywords: *Niskala*, Artistik, *Setting*.

PENDAHULUAN

Film merupakan sebuah media berbasis teknologi yang digunakan sebagai penyampaian suatu ide, pesan, dan gagasan pencipta untuk disampaikan kepada penonton. Film dibentuk berdasarkan semua unsur seni yang ada seperti ; seni tari atau seni pertunjukan, seni peran dan seni musik, jadi dalam film penulis tidak hanya terfokus pada satu objek, melainkan penulis juga harus memperhatikan setiap unsur seni tersebut. Penciptaan sebuah karya film harus melalui aspek penata artistik dengan menggunakan *mise-en-scene* yang sangat berperan dalam memproduksi sebuah karya film. *Mise-en-scene* terdiri dari empat aspek utama yaitu *setting* (latar), kostum dan tata rias wajah, pencahayaan, dan para pemain dan pergerakannya.

Mise-en-scene dalam film merupakan segala hal yang terletak atau semua set properti yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise-en-scene* dalam penata artistik yaitu kesatuan untuk membangun kesan ketegangan, bingung dan sedih yang pencipta gunakan dalam film “*Niskala*”. Pada film ini penulis beserta tim membuat sebuah karya film fiksi berdurasi ±20 menit dengan judul “*Niskala*”. Menurut bapak Dr. Komang Indra Wirawan, S.Sn.,M.Fill “*Niskala*” merupakan sesuatu hal yang tidak nyata atau sesuatu yang tidak bisa dilihat, seperti seseorang yang sedang melakukan ritual pesugihan. Film “*Niskala*” ini menggunakan genre drama misteri mistik, dengan tujuan utama yaitu memberi rasa ketegangan, penasaran, dan ketidakpastian pada penonton. Pada pembuatan Film “*Niskala*” ini penulis mencoba menyampaikan pesan moral pesugihan.

Pesan moral yang ingin di sampaikan yaitu dimana dalam mendapatkan kekayaan tidak harus mengorbankan kebahagiaan dengan keluarga hanya karena keegoisan diri. Film “*Niskala*” bercerita tentang seorang remaja yang bernama Putri yang tinggal dengan Neneknya. Semenjak umur 5 tahun, orang tua Putri meninggal tanpa sebab dan seorang Tantanya telah dituduh membunuh Ibu Putri.

Mulai umur 17 tahun Putri merasakan hal yang aneh dan mulai bermimpi aneh. Ternyata penyebab dari semua itu adalah Neneknya sendiri. Putri tiba-tiba masuk ke dimensi lain dimana Putri melihat siapa yang sebenarnya membunuh orang tuanya, dan Tante yang disangka membunuh Ibu Putri ternyata berusaha menolong Putri dari Neneknya yang telah menggunakan ilmu hitam.

Pada Film “*Niskala*” penulis sebagai penata artistik. Penata artistik yaitu memiliki peran yang sangat penting dalam pembuatan sebuah karya film fiksi. Penata artistik merupakan seseorang yang bertugas untuk membidangi atau bertanggung jawab terhadap penciptaan artistik pada penciptaan sebuah karya film. Sebelum cerita divisualisasikan kedalam film penata artistik terlebih dahulu berkordinasi dengan sutradara untuk mendapatkan gambaran terkait dengan film yang akan diproduksi. Secara teknis penata artistik yaitu koordinator lapangan yang melakukan eksekusi atas semua rancangan desain artistik dan properti yang digunakan dalam memproduksi film dan seluruh persiapan perlengkapan yang digunakan selama produksi merupakan tanggung jawab dari seorang penata artistik. Penata artistik memiliki peran yang sangat penting dalam pembuatan karya film, berikut ini peran penata artistik :

a. Membangun dunia pemain yang diinginkan oleh sutradara, penata artistik harus mementingkan pada apa yang terlihat dalam kamera dari segala sesuatu yang dirancang harus sesuai dengan sudut pengambilan gambar sehingga tidak terjadi pembangunan set atau peletakan properti yang mubazir.

b. Menata segala sesuatu yang terjadi dalam ruangan, berupa properti yang akan masuk ke dalam frame kamera.

c. Menyiapkan ruangan yang sudah siap dengan segala propertinya, menyiapkan kostum, tata rias, dan tatanan rambut (Tino Saroengalo 2007: 140-143).

Pada pembuatan karya ini, penulis akan memfokuskan membahas tentang *setting* dan properti yang terdapat pada Film “*Niskala*”. *Setting* merupakan salah satu elemen utama yang sangat mendukung

aspek naratif sebuah film, fungsi utama *setting* yaitu sebagai penunjuk ruang dan waktu serta juga berperan memberikan informasi yang kuat untuk mendukung cerita filmnya dan selain berfungsi sebagai latar cerita *setting* juga mampu membangun mood sesuai dengan tuntutan cerita (Himawan Pratista, 2017: 101). Pada film “*Niskala*” penulis menjabarkan *setting* lokasi sesuai dengan naskah cerita yang sudah jadi. Dengan *setting* susana pedesaan maka sesuai dengan naskah yang sudah dijabarkan terdapat beberapa *setting* lokasi yaitu, kamar, dapur, halaman rumah, dan jalan setapak.

Pada penciptaan film “*Niskala*” terdapat beberapa properti yang digunakan. Properti merupakan benda-benda atau barang-barang yang ada atau masuk ke dalam frame, baik yang digunakan oleh pemain maupun yang merupakan hiasan set (Han Revo Joang, 2018: 25).

Proses pembuatan film “*Niskala*” penulis menggunakan properti-properti kasur, spreng, rak buku, buku-buku, novel, lemari, majalah, meja belajar, meja kecil, bingkai foto, lampu kecil, meja makan, kursi, bantenn, nampan, karung beras, tas, piring, gelas, tv, meja panjang, kertas, tas kresek, teko, kalender, lontar, meja rias, keris, lukisan, dan topeng sesuai dengan naskah film. Konsep penata artistik dalam film “*Niskala*” yang akan ditampilkan pada setiap *setting* akan lebih memperlihatkan unsur kehidupan keseharian di pedesaan yang tepatnya berlokasi di Desa Selukat, Keramas Gianyar dan di Jalan Raya Desa Mas Ubud, Banjar Abianseka.

METODE PENELITIAN

Tahap penciptaan dilakukan dengan metode pengumpulan data yaitu:

Metode Wawancara

Metode Wawancara pertama dilakukan dengan dosen sastra Bali Universitas Udayana yaitu bapak Putu Eka Guna Yasa, S.S., M.Hum, pada saat melakukan wawancara penulis dan tim mencari informasi atau data - data tentang penjelasan dan ciri - ciri khas seseorang yang menjalankan ilmu pesugihan. Selanjutnya wawancara kedua dengan wakil

dekan III Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Bali yaitu bapak Dr. Komang Indra Wirawan, S.Sn., M.Fill, dalam wawancara tersebut beliau memahami tentang ajaran – ajaran ilmu pesugihan, dan penulis juga mendapatkan informasi tentang simbol – simbol yang pada umumnya digunakan pelaku pesugihan. Selain itu penulis dan tim juga melakukan wawancara kepada Ida Pedanda Griya Banda Saba, hasil wawancara tersebut mendapatkan informasi tentang ilmu pemujaan khususnya pesugihan serta penulis dan tim juga mendapatkan informasi tentang dampak akibat melakukan ilmu pesugihan. Selanjutnya penulis dan tim melakukan wawancara dengan bapak jero mangku Teja dan bapak Made Teja, hasil wawancara tersebut mendapatkan informasi tentang *Niskala* dan mendapatkan informasi mengenai tata letak properti yang digunakan dalam pemujaan, mendapat informasi simbol - simbol dan sarana pemujaan serta penulis juga mendapat informasi mengenai ilmu pemujaan pesugihan.

Metode Observasi

Metode observasi dilakukan dengan melakukan riset langsung kelapangan pada saat pemilihan lokasi yang akan digunakan yaitu di Desa Selukat, Keramas Gianyar dan Jalan Raya Desa Mas Ubud, Banjar Abianseka. Metode observasi juga penulis terapkan dalam pemilihan properti yang akan digunakan dan menonton film sebagai referensi.

Metode Kepustakaan

Metode Kepustakaan dilakukan dengan membaca beberapa buku yang berkaitan dengan tata artistik yang akan di terapkan pada film “*Niskala*”. Beberapa buku yang pencipta gunakan yaitu ; Memahami Film, Penulis Himawan Prasista, Penerbit Homerian Pustaka 2008, Bidang tata Artistik Film, Penyusun Han Revo Joang tahun 2018 dan Warna EDISI 1, penulis Suriyanto Rustan. Penerbit PT Lintas Kreasi Imaji 2019.

HASIL ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Hal-hal yang akan dibahas meliputi perwujudan karya yang berisi proses perwujudan tata artistik dan beberapa lokasi yang telah digunakan yang bertujuan untuk dapat memperjelas karya yang sudah di produksi.

Perwujudan Karya

Proses perwujudan karya film khususnya penata artistik dalam film “*Niskala*”, penulis merancang beberapa tahapan yaitu tahap pra produksi, tahap produksi dan tahap pasca produksi.

Tahap pra produksi meliputi :

1. Perancangan perwujudan *setting* lokasi film “*Niskala*”

Rancangan tata artistik yaitu bagian dari proses pra produksi dalam film. Karya film “*Niskala*” dimulai dengan tahap eksplorasi yang penulis lakukan dengan melakukan penelitian pendahuluan dan penulis juga melakukan pengamatan di lapangan, serta penulis juga membaca buku untuk dijadikan referensi. Konsep yang berkaitan dengan tugas tata artistik yang diawali dengan *hunting* lokasi di Desa Selukat, Keramas Gianyar yang bertujuan untuk mengamati susana desa dan penulis serta tim juga mengambil beberapa dokumentasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pendukung tata artistik pada film “*Niskala*”. Berikut ini lokasi yang digunakan dalam film fiksi “*Niskala*” :

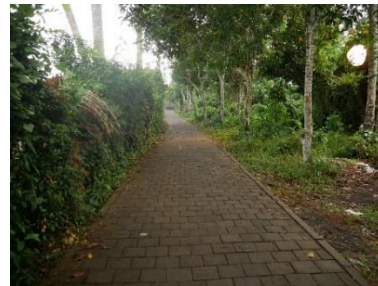
1. Lokasi Rumah Tante



2. Lokasi Rumah Putri



3. Lokasi Jalanan

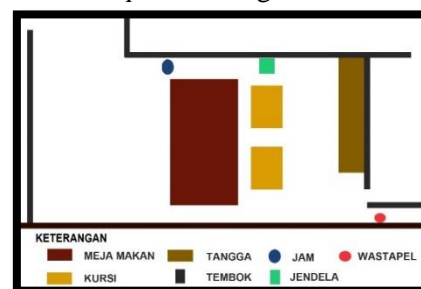


4. Jalan Setapak

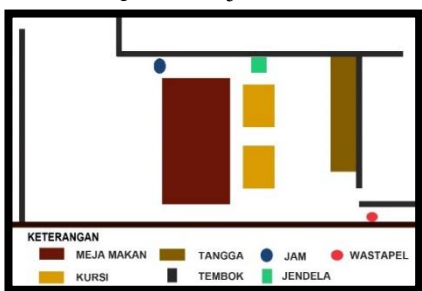


Sebelum melanjutkan ke tahap produksi penulis juga membuat *floor plan* yang digunakan untuk peletakan properti – properti yang digunakan dan dalam hal ini penulis membuat *floor plan* untuk *setting* lokasi, berikut ini *floor plan setting* dan tata letak properti artistik film “*Niskala*” :

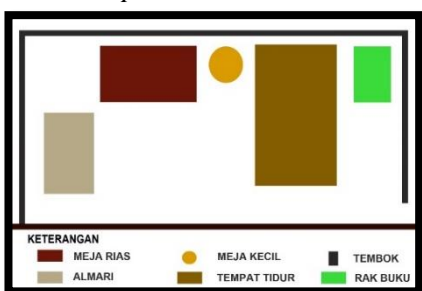
1. *Floor plan* Ruang Tamu



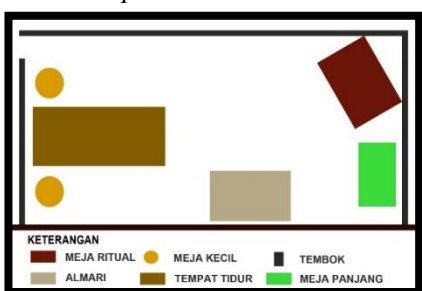
2. *Foor plan* Meja Makan



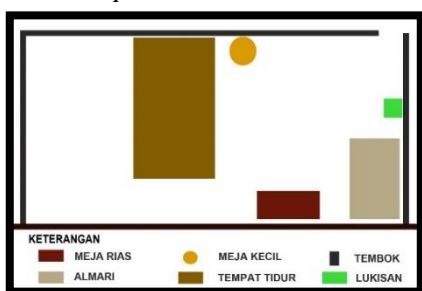
3. *Foor plan* Kamar Putri



4. *Foor plan* Kamar Nenek



5. *Foor plan* Kamar Ibu



2. Perancangan Perwujudan Properti Film “Niskala”

Perancangan properti dalam produksi film fiksi “Niskala” dengan *setting* film tahun 1988 dan *setting* tahun 2000 yang bernuansa kehidupan keseharian di pedesaan. Pada tahapan ini penulis menggunakan beberapa properti antara lain ;

lukisan rangda, patung rangda, lilin, meja panjang, meja rias, almari, meja makan, kursi, foto – foto dan tv.

Tahap Produksi :

Pada tahap produksi penulis sebagai tata artistik kembali mengecek lokasi dan segala kesiapan properti serta kostum yang akan digunakan. Pada saat produksi penulis mulai menata properti dan mulai menyiapkan ruangan di pagi hari dan merias pemain setelah pemain selesai sarapan dan karena waktu yang sangat terbatas penulis dibantu oleh beberapa teman dan adik kelas yang siap membantu. Setelah semua lokasi dan properti selesai di kerjakan barulah syuting berlangsung dan tugas tata artistik mulai memastikan *continuity setting*, properti, tata rias dan kostum para pemain yang digunakan supaya sesuai dengan syuting berikutnya.

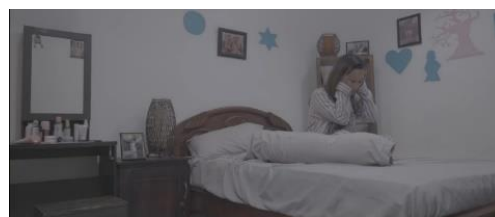
Tahap Pasca Produksi :

Pada tahap pasca produksi merupakan tahapan akhir dari proses produksi film dan tahap ini merupakan tahap editing. Penulis mulai mengembalikan properti – properti yang dipinjam dan memastikan barang – barang tersebut tidak ada yang rusak serta penulis dan tim juga membersihkan villa yang digunakan sebagai lokasi syuting. Pada tahap ini penulis juga menemani proses editing dan melihat *rough cut* film.

Pembahasan Karya

Pada pembahasan karya film “Niskala” akan dibahas beberapa lokasi yang telah digunakan yang bertujuan untuk dapat memperjelas karya yang sudah di produksi. Berikut ini penjelasan dari beberapa lokasi yang sudah di *setting* :

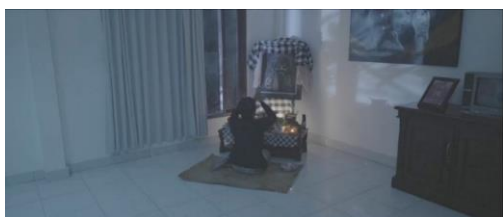
1. *Setting* Lokasi Kamar Putri



Setting lokasi kamar Putri digunakan pada *scene* 1 dan *scene* 13, pada *setting* kamar Putri terdapat penambahan properti

yaitu dinding tembok kamar yang dihiasi dengan rangkaian puisi - puisi yang bertujuan untuk menandakan bahwa Putri yang menyukai sastra dan Putri yang mempunyai sifat baik lembut serta terdapat juga foto Putri dan foto kedua orangtuanya yang menempel di dinding tembok. Selain itu terdapat juga rak buku yang berisi buku – buku pelajaran, novel, foto putri bersama Neneknya, majalah – majalah dan lampu kecil dan tata letak rak buku tersebut berada pada sebelah kanan tempat tidur dengan posisi menyudut, serta di sebelah kanan tempat tidur terdapat meja kecil yang berisi foto Putri dan terdapat juga meja rias dan kursi. Pada meja rias tersebut berisi perlengkapan makeup dan di kaca meja rias tersebut terdapat juga foto Putri sewaktu masih sekolah. Pada *scene 1* pemain utama yaitu putri yang kebangun setelah mendengar suara ketukan pintu dan memanggil nama Putri . Pada *scene* ini semua properti yang terdapat di kamar Putri masuk ke dalam frame film. Sedangkan pada *scene 13* Putri yang terbangun dari mimpinya serta Putri yang kembali dikagetkan dengan suara ketuka pintu . Pada *scene* ini semua properti yang terdapat di kamar Putri tidak semua masuk ke dalam frame film.

2. *Setting* Lokasi Kamar Nenek



Setting lokasi kamar Nenek digunakan pada *scene 20*, *22* dan *scene 28*, pada *setting* kamar Nenek terdapat penambahan properti yaitu pada dinding tembok kamar terdapat lukisan Renungan, terdapat meja panjang yang berisi tv tabung, foto Nenek bersama Putri, dan pada kamar Nenek terdapat juga tempat tidur dengan spreii motif batik yang berwarna coklat, di sebelah kanan tempat tidur terdapat meja kecil berisi *nginag*, sedangkan sebelah kiri tempat tidur terdapat juga meja kecil yang

berisi lampu tidur. Selain itu pada kamar Nenek terdapat tempat pemujaan yang terletak pada sudut kamar, tempat pemujaan tersebut terdapat beberapa properti yaitu lukisan rangda, meja ritual yang berisi properti banten, keris, dupa piring yang di atasnya berisi buah, kain hitam putih (*kain poleng*) lilin, beras, dan patung rangda semua properti yang terdapat di tempat pemujaan yaitu untuk menambahkan khas suasana di Bali. Pada *scene 20 setting* kamar nenek, pada *scene* ini Putri yang kebingungan juga ketakutan melihat titik cahaya lilin yang menyala disudut ruangan kamar Nenek dan tampak dari belakang Nenek yang sedang duduk bersila di depan sebuah meja ritual dan pada *scene* ini menggambarkan rasa penasaran, dan ketidakpastian. *Scene 22* ini Putri yang mendapati Nenek dan Tante berlumuran darah di bagian wajah terkena goresan keris, kemudian Tante yang berusaha menancapkan keris di tubuh Nenek tetapi Nenek menahan keris hingga tanan kanan Nenek mengeluarkan darah dan *scene* ini menggambarkan rasa ketegangan. Sedangkan *scene 28* ini Putri yang sedang duduk bersila di depan sebuah meja ritual dengan pencahayaan yang redup yang sekelilingnya terdapat lukisan dan properti – properti yang terdapat dalam kamar Nenek semua masuk ke dalam frame film.

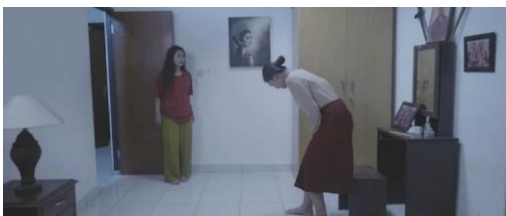
3. *Setting* Lokasi Dapur/Meja Makan



Setting lokasi dapur/meja makan digunakan pada *scene 3*, *5*, *8*, *9* dan *scene 15*, dimana pada *setting* dapur/meja makan dengan *setting* yang sederhana terdapat penambahan properti yaitu pada dinding tembok terdapat jam, 2kursi kayu dan meja makan yang berisi nasi, piring, teko, nampan berisi canang, dupa, terdapat juga gelas dan lauk – pauk. Pada *scene 3* Putri yang turun dari tangga berjalan menghampiri nenek yang saat itu sedang berdiri sambil

menyiapkan banten untuk sembahyang sebelum makan di meja makan dan *scene* 5 Putri berjalan dibelakang melewati Nenek untuk meletakkan nampan di atas meja makan dan sarapan bersama Nenek dan semua properti tersebut masuk ke dalam frame film. Sedangkan untuk *scene* 8 Putri berjalan dengan tas kresek di kedua tangannya dan wajah yang masih bingung akan perkataan Tante dan Bu Made. Kemudian, fokus Putri langsung teralihkan ketika Nenek memanggilnya dari meja makan, pada *scene* ini ada perbedaan properti yaitu lauk – pauk yang terdapat pada *scene* 3 dan 5 di ganti karena untuk menandakan suasana hari yang berbeda dan *scene* 9 ini Putri yang sedang mengambil gelas lalu menuangkan air dari teko dan putri mendengar suara pintu yang terbuka dan melihat Nenek yang sedang membawa piring yang berisi buah dan dupa, dalam *scene* ini properti yang terdapat di meja makan yaitu teko yang berisi air dan 2 gelas. Selain itu pada *scene* 15 ini putri yang sedang sedang berjalan dengan perasaan panik dan kebingungan menuju arah meja makan.

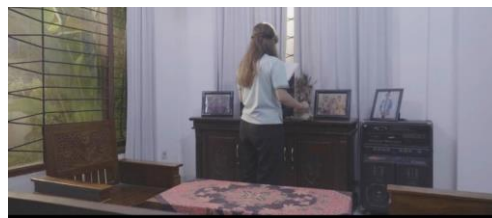
4. *Setting* Lokasi Kamar Ibu



Setting lokasi kamar Ibu digunakan pada *scene* 21 dan *scene* 23, dimana pada *setting* kamar Ibu dengan *setting* yang terdapat penambahan properti yaitu meja rias, foto orang tua Putri, keris, meja kecil, serta lampu tidur. Pada *scene* 21 ini Ibu dan Tante yang sedang berhadapan kemudian Tante dan Ibu saling beradu argument dengan suara yang sedikit teriak sambil sesekali Ibu memegang meja rias karena menahan tangis dan Putri tetap berdiri di depan pintu dan dalam *scene* ini semua properti yang terdapat pada kamar Ibu semua masuk ke dalam frame film, sedangkan *scene* 23 Tante berlari memasuki kamar, dan melihat Ibu yang sudah terbaring

dengan darah dibagian lehernya. pada *scene* ini properti yang masuk ke dalam frame kamera yaitu meja rias, keris yang hanya tersisa satu di atas lemari.

5. *Setting* Lokasi Ruang Tamu



Setting lokasi ruang tamu digunakan pada *scene* 6 dan *scene* 16, dimana pada *setting* ruang tamu dengan *setting* yang terdapat penambahan properti yaitu meja tamu, kursi kayu, taplak meja yang berwarna merah, meja panjang yang di atasnya berisi foto-foto keluarga dengan bingkai yang berwarna hitam polos, tv tabung, dan terdapat radio besar. Pada *scene* 6 Putri yang berdiri didepan sebuah meja panjang di ruang tamu yang membersihkan debu di atas TV dan tangan kirinya membawa buku yang sudah terbuka dihalaman tentang puisi sembari membaca, dan pada *scene* 16 Putri yang mulai ketakutan dan mengeluarkan air mata, kemudian Putri terdiam seakan mengingat tentang kejadian tadi sore sambil mencari kertas di atas meja sejajar dengan bingkai - bingkai foto dan Putri seketika berlari menuju pintu untuk keluar rumah serta Properti – properti yang terdapat di ruang tamu semua masuk ke dalam frame film.

SIMPULAN

Pada hasil penjelasan dan pembahasan dalam pembuatan karya film “*Niskala*” dapat memperoleh kesimpulan yaitu proses pembuatan sebuah karya film terdapat unsur pendukung yang memiliki peran masing – masing yang bertujuan untuk menghasilkan sebuah karya film yang berkualitas. Proses pembuatan karya film dengan hasil yang baik dan berkualitas tentunya memerlukan banyak hal untuk mewujudkannya. Salah satunya yaitu merancang konsep artistik film “*Niskala*”. Perancangan konsep artistik yang meliputi

setting lokasi dengan merancang *floor plan* dan membuat rancangan properti. Perancangan *setting* dan properti dalam film “*Niskala*” dengan konsep *setting* tahun 1988 dan 2000 dengan memperlihatkan unsur kehidupan keseharian di pedesaan dan akan terlihat nyata setelah diterapkan langsung ke dalam film. Perwujudan prancangan *setting* dan properti pada saat produksi sangat membantu proses kerja di lapangan. Pesan yang ingin penulis sampaikan dalam film ini yaitu dalam mendapatkan kekayaan tidak harus mengorbankan kebahagiaan dengan keluarga hanya karena keegoisan diri.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Chalid. 1984. *Film Design*. Jakarta. Penerbit Yayasan Citra.
- Bichu, Y.S. 2013. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta. Citra Harta Prima.
- Budi, Suberkah. 2017, *Penataan Artistik Dalam Produksi Film Pendek “Kos Istimewa” (Penata Setting dan Properti)*.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Penerbit Remadja Karya Cv.
- Hermansyah, Kusen. 2010, *Dasar – Dasar Mise En Scene*, Versi PDF.
- Joang, Han Revo. 2018. *Bidang Tata Artistik Film*. Jakarta. Penerbit FFTV – IKJ.
- Kartika, dharsino Sony dan Nanang Ganda Prawira. 2004, *Pengantar Estetika* Bandung: Rekayasa Sains.
- Soedjono, Soepropto 2007, *Pot-Pour Fotografi*. Jakarta. Universitas Trisakti.
- Prastista, Himawan. 2008, *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka.